

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Isyarat Sufistik Dalam Penafsiran Surat Al-Ankabut : 41 Kajian Tafsir Ruh Al – Ma’ani

Annisa Eka Maulia^{1*}, Septiawadi², Ahmad Muttaqin³

¹ Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

*Email annisaekamaulidia86@gmail.com
septiawadi80@gmail.com
ahmadmuttaqien@radenintan.ac.id

Keywords :

Sufi Exegesis;
 Surah Al-
 ‘Ankabut: 4;
 Al-Alusi;
 Rub al-Ma‘ani;
 Modern
 Relevance

Abstract

This study is motivated by the need to explore the spiritual dimension in Qur’anic interpretation, which is often overlooked in purely rational or textual approaches. Surah Al-‘Ankabut verse 41 contains the parable of the spider’s house, which many commentators, including Al-Alusi in Rub al-Ma‘ani, interpret as a symbol of human weakness when relying on anything other than Allah. The purpose of this research is to reveal the Sufistic indications contained in Al-Alusi’s interpretation of this verse and to understand how spiritual values are articulated through his Sufi exegetical approach. This research employs a qualitative method with a library research design and content analysis of the Rub al-Ma‘ani text. The findings show that Al-Alusi interprets the parable of the spider’s house not only as a rational symbol of fragile faith but also as a Sufistic sign of the transience of the world and the necessity of tawhid as the foundation of human spirituality. Through his Sufi approach, Al-Alusi emphasizes the inner meaning of the verse, guiding humans to detach from worldly dependencies and to surrender fully to Allah. These findings are relevant to modern contexts, particularly in understanding contemporary practices of tawassul, where Al-Alusi’s sufistic insights provide boundaries that define tawassul as merely a means to approach Allah and warn against deviations that occur when

	<p><i>intermediaries become objects of spiritual dependence beyond the principles of tawhid. Thus, Al-Alusi's sufistic exegesis not only enriches the interpretation of the verse but also offers an ethical perspective for preserving the purity of tawhid and addressing modern issues of materialism and spiritual crisis.</i></p>
Kata Kunci : <i>Tafsir Sufistik; Surat Al-Ankabut: 41; Al-Alusi; Rub al-Ma'ani; Relevansi Modern</i>	<p>Abstrak <i>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menggali dimensi spiritual dalam penafsiran Al-Qur'an yang sering sekali terabaikan dalam pendekatan rasional dan tekstual semata. Surat Al-'Ankabut ayat 41 memuat perumpamaan tentang rumah laba-laba yang oleh para mufasir, termasuk Al-Alusi dalam Rub al-Ma'ani, dimaknai sebagai simbol kelemahan ketergantungan manusia kepada selain Allah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap isyarat sufistik yang terkandung dalam penafsiran ayat tersebut serta memahami bagaimana nilai-nilai spiritual diartikulasikan melalui pendekatan tafsir sufistik Al-Alusi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi terhadap teks tafsir Rub al-Ma'ani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Alusi menafsirkan perumpamaan rumah laba-laba tidak hanya sebagai simbol rasional tentang kerapuhan iman, tetapi juga sebagai isyarat sufistik tentang kesanaan dunia dan pentingnya tanhfid sebagai fondasi spiritual manusia. Melalui pendekatan sufistiknya, Al-Alusi menekankan makna batiniah dari ayat yang mengarahkan manusia untuk melepaskan ketergantungan pada selain Allah dan berserabut diri sepenuhnya kepada-Nya. Temuan ini relevan dengan konteks modern, terutama dalam melihat praktik tawasul masa kini, di mana nilai sufistik Al-Alusi memberikan batasan bahwa tawasul hanya berfungsi sebagai wasilah menuju Allah dan dapat menyimpang ketika perantara dijadikan objek ketergantungan spiritual yang melampaui prinsip tauhid. Dengan demikian, tafsir sufistik Al-Alusi tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap ayat, tetapi juga menawarkan perspektif etis dalam menjaga kemurnian tanhfid serta menghadirkan solusi atas problem materialisme dan krisis spiritual dalam kehidupan kontemporer.</i></p>
Article History :	Received : 02 November 2025 Accepted : 25 Desember 2025

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam senantiasa menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup yang dipahami melalui berbagai corak penafsiran. Dalam sejarah tafsir, muncul beragam pendekatan seperti tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'y, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, hingga tafsir sufistik (Muhammad Quraish Shihab dan Ihsan Ahli Fauzi, 2013). Dari sekian banyak corak tersebut, tafsir sufistik memiliki kekhasan tersendiri karena menyoroti aspek lahiriah teks, tetapi juga memberikan dimensi spiritual yang memperkaya pemahaman keagamaan.

Dari sekian banyak corak tersebut, tafsir sufistik memiliki kekhasan tersendiri karena berusaha menggali makna batiniah (isyarat) dari ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini tidak sekadar menyoroti aspek lahiriah teks, tetapi juga memberikan dimensi spiritual yang memperkaya pemahaman keagamaan.

Salah satu ayat yang sering mendapat perhatian dalam kajian tafsir adalah Surat al-'Ankabut ayat 41. Ayat ini memuat perumpamaan tentang orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah, yang diibaratkan seperti laba-laba yang membuat rumah. Secara lahiriah, ayat ini menegaskan rapuhnya perlindungan selain Allah. Namun, dalam tradisi tafsir sufistik, perumpamaan tersebut juga ditarik ke dalam makna batiniah yang lebih dalam, yaitu simbol kelemahan spiritual manusia ketika bersandar kepada selain Allah.

Salah satu mufasir yang memberikan perhatian mendalam terhadap ayat ini adalah al-Alusi melalui karya monumentalnya Ruh al-Ma'ani. Selain penjelasan secara tekstual, al-Alusi menghadirkan lapisan penafsiran sufistik yang menyoroti makna simbolis rumah laba-laba sebagai lambang kerapuhan ketergantungan manusia pada selain Allah. Tafsir semacam ini termasuk ke dalam kategori

tafsir isyari, yaitu penafsiran yang menyingkap makna batin di balik teks ayat (Moch Sya'ban Abdul Rozak et. all, 2021).

Dalam konteks kehidupan modern, pesan ayat ini menjadi semakin relevan. Era globalisasi dan kemajuan teknologi membuat manusia kerap menaruh harapan besar pada kekuatan materi, rasionalitas, atau jaringan sosial(Khodijah Samosir dan Hasani Ahmad Said, 2022). Namun, krisis identitas, ketergantungan berlebih pada media sosial, rapuhnya relasi kemanusiaan, serta lemahnya spiritualitas menunjukkan bahwa “rumah” yang dibangun manusia modern kerap kali tidak lebih kokoh daripada sarang laba-laba. Oleh sebab itu, penafsiran sufistik yang menekankan pentingnya ketergantungan mutlak kepada Allah hadir sebagai tawaran refleksi untuk mengatasi kegelisahan spiritual di tengah modernitas.

Fenomena globalisasi juga membawa manusia pada pola hidup yang serba instan dan kompetitif. Banyak orang menilai keberhasilan hanya dari indikator materi: jabatan, kekayaan, atau popularitas. Padahal, ketergantungan yang berlebihan pada aspek-aspek duniawi justru membuat manusia rentan mengalami stres, kegelisahan, bahkan kehampaan batin (Hayyul Mubarok, et. all, 2025). Di sinilah pesan sufistik al-Alusi menemukan signifikansinya kehidupan tanpa sandaran spiritual sejati ibarat rumah laba-laba, rapuh dan mudah hancur diterpa ujian.

Dimensi sufistik dalam tafsir ini menekankan perlunya sikap tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berikhtiar. Tawakal tidak berarti pasif, melainkan mengarahkan manusia agar tidak terjebak pada ilusi kekuatan duniawi (Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah, 2021). Ketika manusia berusaha dengan maksimal lalu berserah diri sepenuhnya kepada Allah, ia akan memperoleh ketenangan batin yang tidak bisa diberikan oleh harta atau kekuasaan. Dalam era modern, sikap ini menjadi kunci

agar manusia tetap kokoh menghadapi dinamika globalisasi yang serba cepat. Dengan tawakal, manusia dapat menjaga keseimbangan antara usaha lahiriah dan ketenangan batiniah.

Dengan demikian, kajian terhadap penafsiran sufistik Surat al-‘Ankabut ayat 41 oleh al-Alusi tidak hanya bernilai historis, tetapi juga relevan sebagai pedoman spiritual bagi manusia modern. Pesan tentang rapuhnya ketergantungan pada selain Allah sekaligus menjadi kritik terhadap pola hidup modern yang cenderung materialistik dan hedonis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam isyarat sufistik dari tafsir *Ruh al-Ma’ani* serta menghubungkannya dengan kondisi spiritual masyarakat kontemporer. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir, khususnya dalam memahami peran tafsir sufistik sebagai salah satu pendekatan penting dalam mengungkap pesan-pesan spiritual al-Qur’an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah akademik, tetapi juga memberikan relevansi praktis bagi kehidupan spiritual umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari literatur tafsir, kitab klasik, dan karya ilmiah modern (Muhammad Rijal Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami makna sufistik yang terkandung dalam penafsiran Al-Alusi terhadap Surat Al-‘Ankabut ayat 41 sebagaimana termuat dalam *Ruh al-Ma’ani*. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah kitab *Ruh al-Ma’ani* karya Al-Alusi, terutama pada bagian penafsiran Surat Al-‘Ankabut ayat 41. Sedangkan data sekunder meliputi berbagai kitab tafsir lain seperti *Tafsir al-Qusyairi*, *Tafsir al-Zamakhsyari*, serta buku-buku tasawuf dan artikel ilmiah yang

berkaitan dengan tema sufistik dan tafsir isyari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam, dan pencatatan sistematis terhadap bagian-bagian teks yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan pandangan Al-Alusi secara sistematis dan menafsirkan isyarat-isyarat sufistik yang muncul dalam tafsirnya. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi teks yang memuat penafsiran sufistik, (2) interpretasi makna isyari yang terkandung, dan (3) penarikan relevansi nilai-nilai sufistik terhadap konteks kehidupan modern (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini juga memperkuat landasan teoritisnya dengan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Studi yang dilakukan oleh Ahmad Khafif Dzakiyuddin dan Adi Bimantara berjudul *‘Dimensi Isyari dalam Tafsir Ruhul Ma’ani Karya Al-Alusi’* menunjukkan bahwa *Ruh al-Ma’ani* memiliki corak isyari yang kuat, terutama dalam menyingkap makna batiniah ayat-ayat Al-Qur’ān. (Ahmad Khafif Dzakiyuddin dan Adi Bimantara, 2020). Penelitian Khaerul Asfar dalam *“Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis”* menjelaskan bahwa tafsir sufistik bertujuan menggali lapisan spiritual teks Al-Qur’ān yang tidak tampak pada permukaan literalnya (Khaerul Asfar, 2020). Sementara itu, Muhammad Tegar dalam Thesis Skripsi yang berjudul *“Kritik Sosial dalam Surat Al-Ankabut Ayat 41”* menyoroti aspek sosial dari perumpamaan laba-laba, yang dapat dikontraskan dengan penekanan sufistik dalam penelitian ini (Muhammad Tegar, 2023). Adapun Kusroni dkk. melalui kajian *“Dimensi Sufistik dalam Penafsiran Sayyid Muhammad Al-Maliki”* menegaskan pentingnya spiritualitas dalam memahami makna hakiki Al-Qur’ān (Kusroni Kusroni, et. all, 2023).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini secara khusus menyoroti penafsiran Al-Alusi terhadap Surat Al-'Ankabut ayat 41 dan menelusuri isyarat sufistik di dalamnya, sekaligus menekankan relevansi nilai-nilai spiritual tersebut terhadap kehidupan modern yang cenderung materialistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir sufistik dan menunjukkan aktualitasnya dalam membangun kesadaran spiritual di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Sufistik

Kata sufistik erat kaitannya dengan dunia tasawuf dan para sufi yang berupaya menyucikan diri dari ketergantungan terhadap dunia lahiriah demi mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab "*tashawwafa-yatashawwafu-tashawwuf*" yang secara etimologis berarti "berbulu banyak". Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *tasawuf* berasal dari *shuf* (bulu domba) yang melambangkan kesederhanaan dan kezuhudan para sufi. Pendapat lain mengaitkannya dengan kata *shafā'* (kemurnian hati), atau dengan istilah *Ahl al-Shuffah*, yaitu para sahabat Nabi yang hidup sederhana di serambi masjid dan meninggalkan dunia untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah (Syamsul Bakri dan M. Agus Wahyudi, 2021). Pada hakikatnya, tasawuf merupakan upaya penyucian jiwa (*taṣkiyat al-nafṣ*) melalui tahapan spiritual (*maqamat*) agar seorang hamba dapat mendekat sedekat-dekatnya kepada Sang Pencipta, dengan menahan dorongan hawa nafsu dan meneladani akhlak terpuji.

Secara etimologis, istilah *tafsir sufistik* terdiri dari dua kata: *tafsir* dan *sufistik*. Kata *tafsir* berarti penjelasan, penyingkapan, atau penerangan terhadap makna yang tersembunyi. Dalam konteks

ilmu Al-Qur'an, tafsir diartikan sebagai upaya memahami dan menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah kebahasaan, tujuan syariat, dan pesan-pesan ilahiah yang dikandungnya (Dr. H. Saifuddin Herlambang, MA, 2020). Sementara istilah *sufistik* berasal dari kata *tasawuf*, yaitu ajaran dan praktik spiritual Islam yang menekankan penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pencapaian kedekatan kepada Allah SWT (taqarrub ilallah). Secara terminologi, tafsir sufistik dapat dipahami sebagai corak penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan pada pendekatan spiritual dan intuitif untuk menyingkap makna batin (isyari) dari ayat-ayat suci, sebagaimana dipahami oleh para sufi yang menempuh jalan penyucian diri (salik) (Muhammad Fajri Mubarok, 2024).

Tafsir sufistik lahir dari pandangan kaum sufi bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengandung makna lahiriah (zahir), tetapi juga makna batiniah (bathin) yang dapat disingkap oleh hati yang suci dan jiwa yang telah mencapai kedekatan dengan Allah. Menurut al-Qusyairi dalam *Latha'if al-Isyarat*, Al-Qur'an memiliki lapisan-lapisan makna yang berbeda, di mana makna terdalam hanya dapat diakses oleh orang-orang yang hatinya tersinari cahaya ma'rifat. Karena itu, tafsir sufistik tidak berhenti pada pemahaman tekstual atau rasional semata, tetapi berusaha menyingkap dimensi simbolik dan spiritual dari firman Allah SWT. Penafsiran ini bukan hasil pendapat bebas, melainkan diperoleh melalui rasa rohani, ilham, dan kasyf (penyingkapan batin) yang muncul setelah penempuh jalan spiritual melalui proses panjang tazkiyah dan riyadhan (disiplin spiritual) (Badruzzaman M. Yunus, 2017).

Secara epistemologis, tafsir sufistik berpijakan pada tiga sumber utama pengetahuan, yakni wahyu (naql), akal ('aql), dan intuisi spiritual (dzauq). Wahyu berfungsi sebagai otoritas kebenaran yang absolut, akal berperan menalar struktur bahasa dan konteks ayat,

sedangkan intuisi spiritual berfungsi menyingkap makna-makna batin yang tidak dapat dijangkau oleh nalar semata. Integrasi ketiga sumber ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir sufistik bersifat transcendental partisipatif: pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui analisis intelektual, tetapi juga melalui penyaksian batin yang lahir dari hubungan eksistensial dengan Allah SWT (Nashruddin Baidan, 2005). Oleh sebab itu, dalam pandangan para sufi, memahami Al-Qur'an bukan hanya kegiatan kognitif, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam.

Dari segi metodologis, tafsir sufistik menggunakan pendekatan isyari atau metode isyarat, yakni upaya menyingkap makna tersembunyi di balik teks yang zahir. Penafsir sufistik tetap menghormati kaidah bahasa dan konteks syariat, namun memperluas horizon makna dengan menyelami kandungan rohaniah yang terdapat dalam ayat. Prinsip dasarnya adalah bahwa setiap makna batin harus selaras dengan makna zahir dan tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Oleh karena itu, para sufi menolak penakwilan yang bersifat ekstrem dan cenderung lepas dari makna literal. Dalam prosesnya, metode isyari menggabungkan analisis linguistik, simbolik, dan etis yang saling melengkapi. Dengan demikian, metodologi tafsir sufistik menempatkan penafsir sebagai subjek yang tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengalami makna teks secara spiritual (Acep Ariyadri, 2022).

Dalam tradisi tafsir Islam, tafsir sufistik sering dikategorikan ke dalam dua corak utama, yaitu tafsir sufi nazari (teoretis) dan tafsir sufi isyari (praktis). Tafsir sufi nazari merupakan bentuk penafsiran yang didasarkan pada teori-teori metafisis atau filsafat tasawuf, di mana ayat-ayat Al-Qur'an diinterpretasikan untuk mendukung konsep-konsep seperti wahdat al-wujūd (kesatuan wujud) dan tajalli (manifestasi Tuhan dalam alam). Tokohnya

antara lain Ibn ‘Arabi dengan karya *al-Futuhat al-Makkijah* dan *Fusus al-Hikam*, yang menampilkan pemaknaan filosofis terhadap ayat-ayat Al-Qur’ān. Sementara itu, *tafsir sufi isyārī* lebih menekankan pengalaman spiritual langsung, di mana makna batin ayat diperoleh melalui penyucian hati dan penghayatan iman. Corak ini terlihat dalam karya al-Sulami (*Haqa’iq al-Tafsir*), al-Qusyairi (*Lathā’if al-Isyārat*), dan al-Alusi (*Ruh al-Ma’ani*), yang menafsirkan Al-Qur’ān dengan mengaitkan makna teks dengan pengalaman etis dan spiritual seorang mukmin (Lenni Lestari, 2014).

Adapun unsur-unsur utama dalam tafsir sufistik mencakup beberapa aspek penting. Pertama, *ma’rifah* (pengetahuan langsung dari Allah), yang diperoleh melalui penyaksian batin dan bukan sekadar argumentasi rasional. Kedua, *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa, sebagai prasyarat agar seseorang dapat menerima cahaya ilahi. Ketiga, *isyarah* (penyingkapan makna tersembunyi), yakni kemampuan memahami hikmah di balik ayat. Keempat, *džauq* dan *kasyf*, yaitu pengalaman spiritual yang memungkinkan seseorang memahami ayat secara intuitif dan eksistensial. Kelima, *akhlaq*, karena tujuan akhir tafsir sufistik bukan sekadar pengetahuan, tetapi pembentukan kepribadian dan moralitas yang mencerminkan kedekatan dengan Allah SWT. Unsur-unsur ini menunjukkan bahwa tafsir sufistik menggabungkan antara epistemologi, etika, dan pengalaman rohani dalam memahami teks wahyu (Sufyan Muttaqin, 2025).

Beberapa karya yang mewakili corak tafsir sufistik antara lain *Haqa’iq al-Tafsir* karya Sahal al-Tustari, *‘Arais al-Bayan fi Haqa’iq al-Qur’ān* karya al-Syairazi, *al-Ta’wilat al-Najmiyyah* karya Najm al-Din al-Dāyah, *Lathā’if al-Isyārat* karya al-Qusyairi, serta *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīz wa al-Sab‘ al-Matsani* karya al-Alusi. Karyanya ini memperlihatkan upaya serius untuk menyatukan

rasionalitas tafsir, kedalaman makna batin, dan keindahan spiritual yang menjadi ciri khas ajaran tasawuf.

Secara fungsional-spiritual, tafsir sufistik memiliki peranan ganda: sebagai sarana penyingkapan makna Al-Qur'an dan sebagai media pembinaan rohani bagi manusia. Tujuan akhirnya bukan hanya memahami pesan teks, tetapi menghidupkan nilai-nilainya dalam kesadaran dan perilaku. Tafsir sufistik menuntun manusia mencapai ihsan yakni kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks modern, corak tafsir ini menjadi relevan karena menawarkan keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas, antara hukum dan moral, antara pengetahuan dan penghayatan (Muhammad Yahya, 2022). Dengan demikian, tafsir sufistik tidak hanya memperkaya tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber pencerahan batin yang menuntun manusia menuju kedamaian, ma'rifat, dan cinta ilahi.

2. Tafsir Ruh al-Ma'ani

Abu Sana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alusi al-Baghdadi adalah seorang mufassir besar asal Irak yang lahir pada 14 Sya'ban 1217 H di daerah dekat Kurkh, Irak. Nama al-Alûsi merujuk pada sebuah daerah di dekat sungai Eufrat, antara Bagdad dan Syam, tempat keluarganya berasal. Sejak kecil ia dididik oleh ayahnya yang merupakan ulama terkenal, serta belajar tasawuf dari Shaikh Khalid al-Naqshabandi. Dikenal cerdas dan berilmu luas, pada usia 13 tahun ia sudah menjadi pengajar di sebuah universitas di Rasafah. Dalam akidah, al-Alusi mengikuti aliran Sunni-Maturidi, sedangkan dalam fiqh awalnya bermadzhab Syafi'i sebelum beralih ke Hanafi pada tahun 1248 H ketika menjabat sebagai ketua badan wakaf al-Marjaniyyah (Abu Al-Sana Shihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, 1994).

Pada tahun 1263 H, al- Alusi diangkat sebagai mufti Baghdad. Namun, ia lebih memilih menekuni cita-citanya untuk menulis sebuah tafsir al-Qur'an yang mampu menjawab problematika masyarakat. Dorongan untuk menulis tafsir semakin kuat setelah ia mengalami sebuah mimpi bermakna pada malam Jumat bulan Rajab 1252 H, yang ia tafsirkan sebagai perintah untuk menulis tafsir. Ia pun mulai menyusun tafsir pada 16 Sya'ban 1252 H, di usia 34 tahun. Tafsir monumental tersebut diberi judul *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab' al-Masani*, sebuah nama yang diberikan oleh Perdana Menteri Ali Ridho Pasha dan disetujui al- Alusi karena sesuai dengan tujuan penulisannya.

Tafsir Ruh al-Ma'ani terdiri dari 30 jilid, pada dasarnya termasuk ke dalam tafsir bi al-ra'y karena dalam penafsirannya ia banyak menggunakan ijtihad dan pemikiran rasional. Namun demikian, al-Alusi tidak hanya mengandalkan akalnya, melainkan juga tetap merujuk kepada al-Qur'an, hadis, pendapat ulama salaf, dan riwayat lain sebagai pijakan dalam menafsirkan ayat. Cara yang digunakan al-Alusi tampak memadukan penjelasan makna lahiriah ayat dengan makna batin yang lebih mendalam, sehingga antara makna yang tampak dan makna yang tersembunyi bisa saling melengkapi. Dalam hal itu, ia juga menghubungkan antara penjelasan yang bersifat teks dan riwayat dengan penjelasan yang berdasarkan akal, pemahaman, serta pertimbangan sejarah.

Dalam metode penafsiran Al-Qur'an, al-Alusi menggunakan metode dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, mengikuti urutan mushaf usmani, serta menguraikan kosa kata, makna, tujuan, dan kandungan ayat yang mencakup unsur i'jaz, balaghah, serta keindahan susunan kalimat yang dikenal dengan metode tahlili. Ia juga membahas istinbaṭ hukum, dalil syariah, norma akhlak, akidah, perintah, larangan, janji, serta munasabah ayat dan relevansinya. Penafsirannya disajikan dengan bahasa yang

mudah dipahami, disertai pandangan ulama sebelumnya, pendapat ahli hikmah, teori ilmiah modern, dan kajian kebahasaan. Menurut al-Farmawi, metode ini didasarkan pada ijtihad mufasir, sebagaimana tampak dari cara al-Alusi memaparkan hasil ijtihadnya dengan penjelasan panjang lebar (Nurun Nisaa Baihaqi, 2022).

Corak penafsiran yang digunakan menekankan paradigma sufi isyari, yakni corak tafsir yang lahir sebagai reaksi terhadap kecenderungan manusia pada kehidupan duniawi. Penafsiran sufi isyari memandang makna tersurat (*zahir*) dan tersirat (*baṭin*) ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Al-Alusi dalam hal ini menitikberatkan penafsiran pada makna *zahir* ayat terlebih dahulu, kemudian menelusuri makna *baṭin* yang samar dan tersembunyi di balik teks dengan pendekatan kontekstual. Pilihan terhadap corak ini didasari oleh prinsip sufisme bahwa untuk mencapai ilmu hakikat seseorang harus terlebih dahulu menempuh ilmu syariat, sehingga pengungkapan makna batin suatu ayat selalu diawali dengan pemahaman terhadap makna lahirnya.

Sebagian ulama menilai tafsir ini bercorak isyari, namun pendapat ini dibantah al-Dzahabi yang menegaskan bahwa tafsir tersebut tidak ditulis dengan tujuan isyari, melainkan termasuk *tafsir bi al-ra'y al-mahmud* (tafsir berdasarkan ijtihad yang terpuji). Menurutnya, tafsir ini lebih menitikberatkan pada penafsiran ayat sesuai makna lahir dengan tetap memperhatikan riwayat yang sahih, meskipun sesekali al-Alusi juga memberi penafsiran isyari. Ali al-Sabuni pun menilai al-Alusi memberi perhatian pada aspek isyari, balaghah, dan bayan, serta menyebut bahwa tafsirnya dapat dijadikan rujukan dalam kajian *bi al-riwayah*, *bi al-dirayah*, dan isyarah. Abu Syuhbah dan al-Dzahabi memandang tafsir ini istimewa karena berhasil menghimpun berbagai pendapat mufassir, dilengkapi kritik dan tarjih, sementara Rasyid Ridha

bahkan menilai al-Alusi sebagai mufassir terbaik di kalangan ulama muta'akhirin berkat keluasan ilmunya (M. Quraisy Shihab, 2006).

Keistimewaan tafsir ini terlihat dari perhatian al-Alusi terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti nahwu, balaghah, qira'at, asbab al-nuzul, dan munasabah. Ia juga bersikap ketat terhadap riwayat Isra'iliyat, sering kali menolak atau mengkritisinya, sebagaimana saat menafsirkan surat Hud ayat 38. Dalam membahas ayat-ayat hukum, al-Alusi tidak condong kepada mazhab tertentu, tetapi menyebutkan berbagai pendapat fiqh yang ada. Meski memiliki banyak kelebihan, tafsir ini tidak lepas dari kritik, di antaranya kecenderungan al-Alusi untuk terlalu berpanjang lebar dalam pembahasan nahwu sehingga kadang melebar dari fokus penafsiran.

3. Makna Zahir Surat al-'Ankabut: 41

Surat al-'Ankabut adalah surat ke-29 yang terdiri atas 69 ayat, termasuk dalam kategori surat Makkiyyah. Nama al-'Ankabut diambil dari perumpamaan laba-laba yang terdapat pada ayat 41, sekaligus menjadi ciri khas dan inti pesan dari surat ini (Redaksi 2021). Secara zahir (lahiriah atau tekstual), Surat al-'Ankabut ayat 41 menggambarkan perumpamaan yang sangat kuat tentang kelemahan orang-orang musyrik yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung dan tempat bergantung. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتِ ابْنَاتِهَا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبَيْوَتِ
لَبَيْثُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١)

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya)." (QS. al-'Ankabut: 41)

Dari makna tekstualnya, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah berada dalam posisi yang sama dengan laba-laba yang membangun rumahnya dari jaring yang lemah dan rapuh. Rumah tersebut tampak seperti tempat berlindung, namun pada kenyataannya tidak mampu memberi perlindungan dari panas, dingin, atau bahaya apa pun. Perumpamaan ini menegaskan kerapuhan sandaran spiritual orang musyrik, karena mereka menggantungkan diri kepada sesuatu yang tidak memiliki daya dan kekuatan sedikit pun (Lukman Hakim dan Fatimatuzzuhra, 2022).

Menurut Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani*, makna zahir ayat ini mengandung pelajaran rasional dan moral yang sangat jelas. Ia menegaskan bahwa perumpamaan laba-laba dan rumahnya menunjukkan betapa tidak masuk akalnya ketergantungan manusia kepada selain Allah. Dalam pandangannya, rumah laba-laba yang tampak seperti tempat berlindung sejatinya adalah simbol dari kelemahan absolut, sebagaimana agama dan sistem kepercayaan orang musyrik yang dibangun di atas dasar yang rapuh. Al-Alusi menyatakan: “*Sebagaimana rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, demikian pula agama yang paling lemah adalah penyembahan berhala*”. Dari penafsiran ini, tampak bahwa Al-Alusi menempatkan perumpamaan tersebut dalam konteks rasional dan teologis sekaligus. Dalam pandangannya, orang yang bertauhid diibaratkan sebagai seseorang yang membangun rumah dengan bahan kokoh seperti batu bata dan kapur, sedangkan orang musyrik diibaratkan seperti laba-laba yang menenun jaring halus yang mudah hancur.

Al-Alusi menekankan bahwa perbandingan ini bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dan edukatif. Dengan memperlihatkan kelemahan struktur rumah laba-laba, Al-Qur'an hendak mengajak manusia untuk merenungi ketidakmampuan segala sesuatu selain Allah dalam memberi manfaat atau menolak

mudarat. Dalam kerangka ini, makna zahir ayat tersebut mengandung seruan agar manusia menyadari kebodohan spiritual orang-orang yang menyekutukan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam penutup ayat, “*Sekiranya mereka mengetahui (law kanu ya’lamun).*” Menurut Al-Alusi, makna zahir Surat al-‘Ankabut: 41 tidak hanya menampilkan keindahan tamsil Qur’ani, tetapi juga mewakili argumen rasional terhadap ketauhidan dan penegasan logis atas kelemahan syirik. Ia memadukan keindahan bahasa, kekuatan argumentasi, dan kedalaman makna, sehingga tafsirnya menampakkan perpaduan antara nalar, etika, dan spiritualitas dalam memahami pesan ilahi.

Temuan Hasil Penelitian

Analisis Isyarat Sufistik QS. Al-‘Ankabut: 41

a. Subjek Spiritualitas dalam Penafsiran Al-Alusi

Nilai sufistik yang terkandung dalam penafsiran Al-Alusi terhadap Surat Al-‘Ankabut ayat 41 menonjolkan kritik tajam terhadap ketergantungan hati kepada selain Allah (*ghairullah*). Dalam perspektif tasawuf, ketergantungan semacam ini merupakan bentuk penyimpangan dari kemurnian tauhid, karena hati seorang mukmin seharusnya hanya bergantung kepada Allah sebagai sumber kekuatan, perlindungan, dan tempat kembali. Sarang laba-laba dalam ayat tersebut dihadirkan sebagai simbol yang sangat halus namun mendalam, menggambarkan kerapuhan segala bentuk ketergantungan pada dunia dan makhluk ciptaan. Dengan simbolisme ini, Al-Alusi menegaskan bahwa segala sesuatu yang dijadikan sandaran selain Allah pada hakikatnya fana, rapuh, dan tidak memiliki daya kekuatan sedikit pun untuk menolong manusia.

Dalam penjelasannya, Al-Alusi menyatakan bahwa perumpamaan antara rumah laba-laba dan perlindungan kaum

musyrik memiliki kesamaan yang esensial. Sebagaimana rumah laba-laba adalah tempat berlindung yang paling lemah dan mudah hancur, demikian pula segala bentuk perlindungan atau ketergantungan kepada selain Allah merupakan bentuk kelemahan spiritual yang nyata. Kutipan beliau dalam *Ruh al-Ma'ani* menegaskan:

وَالْمُعْنَى مَثَلُ الْمُتَّخِذِينَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ تَعَالَى أُولَيَاءٍ فِي إِخْرَاجِهِمْ أَبْيَاتِهِمْ كَمَّلَ
الْعَكْبُوتِ وَذَلِكَ أَنَّهَا اتَّخَذَتْ لَهَا بَيْنًا وَالْحَالُ أَنَّ أَوْهَنَ كُلِّ الْبَيْوَتِ وَأَضْعَفَهَا بَيْنُهَا،
وَهَؤُلَاءِ اتَّخَذُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ تَعَالَى أُولَيَاءٍ وَالْحَالُ أَنَّ أَوْهَنَ كُلِّ الْأُولَيَاءِ وَأَضْعَفَهَا
أُولَيَاءُهُمْ

Terjemahan: "Maknanya adalah perumpamaan orang-orang yang menjadikan pelindung bagi diri mereka selain Allah Ta'ala adalah seperti perumpamaan laba-laba. Hal itu karena laba-laba membuat rumah untuk dirinya, sedangkan yang paling lemah dari semua rumah dan yang paling rapuh adalah rumahnya. Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan bagi diri mereka pelindung-pelindung selain Allah Ta'ala, sedangkan yang paling lemah dari semua pelindung dan yang paling rapuh adalah pelindung-pelindung mereka."

Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah bagi dirinya, padahal rumah itu adalah yang paling lemah dan paling rapuh dari semua rumah. Al-Alusi tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga menyingkap dimensi batiniah (esoteris) dari makna ayat tersebut, yang berkaitan dengan kondisi spiritual manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. (Abu Al-Sana Shihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, 1994)

Dari sudut pandang sufistik, ayat ini menjadi cermin bagi para *salik*, yakni mereka yang menempuh jalan menuju Allah SWT untuk senantiasa membersihkan hati dari segala bentuk keterikatan terhadap makhluk. Proses *suluk* (perjalanan spiritual) menuntut pemurnian tauhid yang sejati, di mana hati hanya bersandar kepada Allah semata. Ketika hati menggantungkan diri kepada sesuatu selain Allah, maka sejatinya seseorang sedang membangun “rumah laba-laba” dalam dirinya tempat berlindung yang tampak indah namun mudah runtuh oleh ujian kehidupan. (Al-Alusi, 358)

Tafsir ini mengandung pesan moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan modern. Dalam era di mana manusia sering menggantungkan rasa aman dan kebahagiaan pada materi, jabatan, atau relasi sosial, pesan Al-Alusi mengingatkan bahwa semua bentuk sandaran duniawi bersifat semu. Seorang sufi memahami bahwa kekuatan sejati hanya muncul dari *tawakkul* (ketergantungan penuh kepada Allah) dan *zuhud* (melepaskan ketergantungan terhadap dunia). Oleh karena itu, ayat ini bukan sekadar peringatan bagi kaum musyrik di masa lampau, tetapi juga refleksi abadi bagi setiap jiwa yang berupaya menapaki jalan spiritual menuju kedekatan dengan Sang Pencipta.

b. Ruang Simbolik “Rumah Laba-Laba” sebagai Representasi Spiritual

Penafsiran Al-Alusi pada bagian ini memperdalam makna sufistik dari perumpamaan rumah laba-laba dengan menekankan bahwa kelemahan pelindung selain Allah bukanlah kelemahan biasa, melainkan berada pada “puncak kelemahan” (*ghayatu al-dha'*). Ungkapan ini mengandung makna filosofis dan metafisis yang sangat dalam. Dalam kerangka pemikiran sufistik, “puncak kelemahan” menunjukkan bahwa segala

sesuatu di luar Allah tidak memiliki eksistensi hakiki (*'adam al-haqiqi*). Semua makhluk hanyalah bayangan dari Wujud Absolut (Allah SWT) yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada apa pun (Abu Al-Sana Shihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, 1994). Al-Alusi memperkuat hal ini dengan kutipan:

وَإِنْ شِئْتَ فَقُلْ: إِنَّمَا الْخَدْرَ بَيْتًا فِي غَایةِ الضَّعْفِ وَهُؤُلَاءِ اخْتَدُوا إِلَهًا أَوْ مُتَّكِلاً فِي
غَایةِ الضَّعْفِ فَهُمْ وَهِيَ مُشْتَرِكَانِ فِي اِخْتَادِ مَا هُوَ فِي غَایةِ الضَّعْفِ فِي بَاهِ

Terjemahan: "*Jika kamu mau, katakanlah: Sesungguhnya laba-laba membuat rumah yang sangat lemah (fi ghayatidh-dha'fi), dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan sesembahan atau tempat bersandar yang sangat lemah. Maka, mereka (orang-orang musyrik) dan laba-laba sama-sama memiliki kesamaan dalam mengambil sesuatu yang berada dalam puncak kelemahan dalam jenisnya".*

Maknanya menunjukkan bahwa laba-laba membangun tempat perlindungan yang berada pada tingkat kelemahan tertinggi, sebagaimana kaum musyrik menjadikan sesuatu yang sama rapuhnya sebagai sandaran hidup mereka. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal menggantungkan diri pada sesuatu yang tidak memiliki kekuatan hakiki. Melalui perumpamaan ini, Al-Alusi tidak sekadar menafsirkan konsep kelemahan dalam tataran empiris atau rasional, tetapi juga menyingkap dimensi spiritual dan ontologis dalam relasi antara manusia dan Tuhan. Kelemahan yang dimaksud bukan hanya kerapuhan fisik semata, melainkan ketidakberdayaan esensial seluruh makhluk di hadapan realitas ketuhanan yang absolut.

c. Ketergantungan Makhluk dan Hakikat Tauhid dalam Tafsir Sufistik Al-Alusi

Al-Alusi menjelaskan bahwa keseluruhan perumpamaan ini merupakan bentuk *kinayah ima'iyyah* (kiasan isyarat) untuk

menegaskan kerapuhan sistem keagamaan dan keyakinan kaum musyrik. Beliau menyebutkan:

وَالْمُجْمُوعُ يَدْلُّ عَلَى الْمُرَادِ مِنْ تَقْرِيرٍ وَهُنَّ أُمَّرٌ دِينِهِمْ وَأَنَّهُ بَلَغَ الْغَايَةَ الَّتِي لَا غَايَةَ
بَعْدَهَا عَلَى سَبِيلِ الْكَنَائِيْةِ الْإِعْمَانِيَّةِ

Terjemahan: "*Dan keseluruhan (premis-premis ini) menunjukkan maksud untuk menegaskan betapa rapuhnya urusan agama mereka, dan bahwa (kerapuhan) itu telah mencapai titik puncak yang tidak ada lagi puncaknya, dengan gaya bahasa kinayah isyarat (kiasan yang memberi isyarat).*"

Inti dari perumpamaan ini adalah penggambaran simbolik tentang lemahnya dasar spiritual dan keimanan mereka, hingga mencapai titik yang tidak ada lagi batas kelemahannya. Penggunaan gaya bahasa kiasan ini mencerminkan kehalusan sastra Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan teologis yang mendalam, di mana kelemahan struktural rumah laba-laba dijadikan metafora bagi kehancuran batiniah orang yang berpaling dari tauhid.

Dalam konteks sufistik, analogi "puncak kelemahan" ini memiliki makna yang paralel dengan konsep fana' dan baqa'. Fana' berarti lenyapnya kesadaran akan diri dan segala sesuatu selain Allah, sementara baqa' adalah keberlangsungan kesadaran bersama Allah dalam ketiadaan makhluk. Seorang hamba yang masih melihat kekuatan, daya, atau pengaruh pada selain Allah belum mencapai hakikat tauhid yang sejati (Rahmawati, 2014). Tafsir ini tidak hanya berbicara tentang kelemahan kaum musyrik secara teologis, tetapi juga mengandung ajaran spiritual yang mengarahkan seorang *salik* untuk meniadakan segala bentuk ketergantungan batin terhadap makhluk dan meneguhkan kesadaran bahwa satu-satunya sumber kekuatan dan keberadaan hanyalah Allah SWT.

Al-Alusi menghadirkan lapisan makna yang mendalam antara simbolisme Al-Qur'an dan hakikat tasawuf. Ia tidak sekadar menguraikan aspek lahiriah dari perumpamaan rumah laba-laba, tetapi menyingkap dimensi metafisis yang mengajarkan bahwa segala bentuk ghairullah pada akhirnya akan sirna. Pengetahuan ini menjadi fondasi bagi pemahaman sufistik tentang keesaan Tuhan (*tawhid al-haqiqi*), di mana setiap makhluk harus menyadari ketiadaannya di hadapan Wujud Mutlak yang Maha Ada (Abu Al-Sana Shihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, 1994).

Penutup ayat dengan kalimat “لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ” (andai mereka mengetahui) menjadi puncak refleksi teologis sekaligus spiritual dari keseluruhan perumpamaan rumah laba-laba. Dalam pandangan Al-Alusi, ungkapan ini bukan sekadar penegasan atas ketidaktahuan intelektual kaum musyrik, melainkan sindiran mendalam terhadap kebodohan spiritual (*jahl ruhani*) yang menghalangi mereka dari menyaksikan hakikat kebenaran ilahiah. Al-Alusi menjelaskan:

أَيْ : لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ شَيْئاً مِنَ الْأَشْيَاءِ لَعْلَمُوا أَنَّ هَذَا مَثَلُهُمْ ، أَوْ أَنَّ أَمْرَ

دِينِهِمْ بِالْبَاعُثُ هَذِهِ الْغَایَةِ مِنَ الْوَهْنِ

Terjemahan: "Maknunya adalah: andai mereka mengetahui sedikit saja tentang sesuatu, niscaya mereka akan mengetahui bahwa ini adalah perumpamaan mereka, atau bahwa urusan agama mereka telah mencapai puncak kerapuhan ini."

Pernyataan ini menegaskan bahwa kebodohan spiritual bukan hanya ketidaktahuan terhadap kebenaran intelektual, tetapi juga kegagalan untuk menyadari hakikat eksistensial manusia di hadapan Tuhan.

Dalam kerangka sufistik, “ilmu” dalam konteks ayat ini tidak dapat dipahami sebagai pengetahuan rasional semata, melainkan sebagai ma’rifah pengenalan batin yang bersumber dari cahaya ilahi yang menerangi hati. Ma’rifah bukan hasil dari proses berpikir logis, melainkan limpahan pengetahuan dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba yang hatinya suci dari keterikatan dunia. Oleh karena itu, mereka yang masih terbelenggu oleh ghairullah tidak akan mampu melihat kerapuhan sandaran mereka, sebagaimana orang buta yang tidak mampu menyadari cahaya di sekitarnya (Ade Kosasih, 2024). Dalam hal ini, Al-Alusi menyingkap makna mendalam dari ayat tersebut sebagai seruan agar manusia menempuh jalan penyucian hati agar dapat mencapai pengetahuan yang hakiki.

Kondisi kebodohan yang dimaksud dalam ayat ini bukan sekadar ketidaktahuan konseptual (*jahl basith*), melainkan kebodohan yang berlapis dan menutup pandangan batin (*jahl murakkab*). Orang yang terjerumus dalam kebodohan jenis ini hidup dalam ghaflah (kelalaian), yakni kondisi ketika hati tidak lagi peka terhadap kehadiran Allah. Dalam pandangan para sufi, ghaflah adalah penghalang yang paling kuat antara manusia dan Tuhan-Nya. Hati yang diliputi oleh ghaflah tidak dapat menangkap realitas tauhid, sehingga segala upaya ibadah dan amal saleh kehilangan ruhnya (Muhammad Syawaluddin Nur, et. all, 2024). Karena itu peringatan dalam ayat ini sesungguhnya adalah panggilan untuk membangkitkan kesadaran batin agar manusia tidak tertipu oleh kekuatan semu dari dunia yang fana.

Lebih jauh lagi, ungkapan “لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ” juga mencerminkan dikotomi antara pengetahuan intelektual (*‘ilm al-aql*) dan pengetahuan batin (*‘ilm al-bashirah*) yang menjadi tema sentral dalam tasawuf. Seorang sufi sejati tidak cukup hanya

mengetahui kebenaran, tetapi harus menyaksikannya (*mushahadah*) melalui penyucian jiwa. Dalam konteks ini, Al-Alusi tampak mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa kesadaran tauhid sejati hanya dapat dicapai ketika hijab kebodohan dan kelalaian tersingkap. Ayat ini bukan sekadar mengandung kecaman terhadap kaum musyrik, tetapi juga menjadi refleksi bagi setiap manusia agar tidak terperangkap dalam kebodohan spiritual yang mengaburkan pandangan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

Penafsiran Al-Alusi menutup perumpamaan rumah laba-laba dengan pesan sufistik yang amat dalam bahwa pengetahuan sejati bukanlah hasil dari akal yang bekerja, melainkan dari hati yang tercurahkan. Seseorang baru dapat memahami hakikat kelemahan makhluk dan keagungan Sang Pencipta apabila hatinya telah bersih dari ghaflah dan diterangi oleh cahaya ma'rifah. Maka kalimat tersebut bukan sekadar bentuk pengandaian, melainkan isyarat spiritual tentang perjalanan menuju pengetahuan ilahi yang sejati.

d. Peran Balaghah dan Fiqih dalam Memperkuat Makna Sufistik

Keunikan penafsiran Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* tampak pada kemampuannya mengintegrasikan pendekatan sufistik dengan analisis rasional-linguistik dalam satu bangunan tafsir yang harmonis. Ia tidak membatasi penafsirannya pada makna isyari atau dimensi batin semata, tetapi secara simultan melibatkan ilmu balaghah, pertimbangan fiqih, serta rujukan hadits. Pendekatan multidisipliner ini menunjukkan keluasan wawasan Al-Alusi, sekaligus menegaskan bahwa pesan spiritual Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari keindahan struktur bahasanya dan kekuatan logika internal yang dikandungnya.

Dalam konteks QS. al-'Ankabut: 41, Al-Alusi mengutip pandangan Az-Zamakhsyari yang menganalisis perumpamaan ayat ini secara cermat melalui pendekatan balaghah. Az-Zamakhsyari membandingkan penyembah berhala dengan seorang muwahhid, serta menganalogikan sarang laba-laba dengan rumah yang dibangun kokoh dari batu bata dan kapur. Al-Alusi mengutip penjelasan tersebut sebagai berikut:

وَالْمُعْنَى حِينَئِذٍ مَثَلُ الْمُشْرِكِ الَّذِي عَبَدَ الْوَثْنَ بِالْقِيَاسِ إِلَى الْمُؤْمِنِ الَّذِي عَبَدَ اللَّهَ
تَعَالَى كَمَلَ عَنْكُبُوتٍ اتَّخَذَتْ بَيْتًا بِالْإِضَافَةِ إِلَى رَجْلٍ بَئَنِي بَيْتًا بِأَجْرٍ وَحْصِّ... وَكَمَا
أَنَّ أَوْهَنَ الْبَيْوَتِ... بَيْتُ الْعَنْكُبُوتِ كَذَلِكَ أَضْعَفُ الْأَدْيَانِ... عِبَادَةُ الْأَوْثَانِ

Terjemahan: "Dan maknanya saat itu adalah: perumpamaan orang musyrik yang menyembah berhala, jika dibandingkan dengan orang yang mengesakan Allah... adalah seperti perumpamaan laba-laba yang membuat rumah, jika dibandingkan dengan seorang pria yang membangun rumah dengan batu bata dan kapur... Dan sebagaimana rumah yang paling rapuh... adalah rumah laba-laba, demikian pula agama yang paling lemah... adalah penyembahan berhala."

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa sebagaimana rumah laba-laba merupakan bangunan paling rapuh, demikian pula penyembahan berhala merupakan bentuk agama yang paling lemah. Dari sisi balaghah, tasybih ini tidak hanya menampilkan keindahan stilistika Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan korespondensi yang kuat antara bentuk bahasa dan makna teologis. Kerapuhan struktur sarang laba-laba menjadi simbol kerapuhan ontologis keyakinan yang menyandarkan diri kepada selain Allah.

Dalam perspektif sufistik, perumpamaan sarang laba-laba tidak hanya mengungkap kerapuhan teologis syirik, tetapi juga merepresentasikan kondisi batin manusia yang

menggantungkan dirinya kepada selain Allah. Ketergantungan semacam ini, meskipun tampak memberi rasa aman secara psikologis atau sosial, pada hakikatnya tidak melahirkan ketenangan jiwa dan keteguhan eksistensial. Sebaliknya, tauhid dipahami sebagai sandaran batin yang kokoh, tempat hati berpaut secara total kepada Allah sebagai pelindung hakiki, sebagaimana juga tercermin dalam tradisi tafsir sufistik klasik. Dengan demikian, analisis balaghah yang dikemukakan Al-Alusi tidak berhenti pada keindahan stilistika ayat, melainkan berfungsi sebagai medium pengungkapan makna batin yang menyatukan dimensi rasional, estetis, dan sufistik secara integral.

Melalui pendekatan retoris ini, Al-Alusi secara implisit mengajarkan bahwa kebenaran wahyu tidak dapat dipisahkan dari keindahan bahasanya. Struktur perumpamaan dalam ayat ini bukanlah kebetulan linguistik, melainkan bagian dari desain Ilahi yang menegaskan kesatuan antara makna dan bentuk. Dengan demikian, kekuatan tauhid tercermin dalam keserasian dan keseimbangan bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Pesan sufistik tentang kerapuhan segala sesuatu selain Allah tidak hanya berdiri di atas pengalaman batin, tetapi juga memiliki dasar estetik dan rasional yang kokoh, sebagaimana ditampilkan melalui balaghah qur'aniyyah yang dianalisis oleh Al-Alusi.

Selain dari aspek kebahasaan, Al-Alusi memperkaya penafsirannya dengan menyertakan pembahasan dari sisi *fiqih* dan *hadits*. Ia mengutip sebuah riwayat dari Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib yang berbunyi:

طَهِّرُوا بُيُوتَكُمْ مِنْ نَسْجِ الْعَنَكَبُوتِ فَإِنَّ تَرَكَهُ فِي الْبُيُوتِ يُورِثُ الْفَقْرَ

Terjemahan: “Bersibkanlah rumah-rumah kalian dari sarang laba-laba, karena membiarkannya di dalam rumah dapat mewariskan kemiskinan.”

Al-Alusi berkomentar: “keterangan ini bila benar dari sahabat Ali, maka cukuplah. Apabila tidak, prilaku membersihkan adalah bagus. Karena termasuk dari menjaga kebersihan. Dan tidak diragukan kesunnahannya”. Riwayat ini dalam konteks tafsir, tidak sekadar menjadi hukum praktis mengenai kebersihan rumah, tetapi juga mengandung simbolisme spiritual. Sarang laba-laba yang dibiarkan melekat di rumah diibaratkan sebagai simbol ketidakpedulian terhadap kebersihan lahir dan batin. Dengan demikian, pembersihan rumah dari sarang laba-laba juga dimaknai sebagai pembersihan hati dari ketergantungan terhadap ghairullah segala sesuatu selain Allah yang dapat mengotorinya.

Pendekatan Al-Alusi yang menggabungkan fiqh dan tasawuf menunjukkan bahwa ajaran islam tidak memisahkan antara aspek lahir dan batin. Setiap hukum syariat yang bersifat zahir memiliki makna spiritual yang lebih dalam. Dalam hal ini, membersihkan rumah dari sarang laba-laba menjadi simbol dari upaya seorang salik untuk membersihkan batin dari sifat malas, lalai, dan bergantung pada selain Allah. Dengan demikian, perumpamaan rumah laba-laba tidak hanya menjadi gambaran kerapuhan keimanan kaum musyrik, tetapi juga panggilan bagi setiap mukmin untuk menyucikan hati dan meneguhkan ketergantungan hanya kepada Allah SWT.

e. Deskripsi Penafsiran Al-Alusi dalam Ruh Al-Ma’ani

Dalam Ruh al-Ma’ani, Al-Alusi menafsirkan QS. al-‘Ankabut : 41 dengan pendekatan yang komprehensif, yang memadukan aspek kebahasaan, rasional, serta dimensi batiniah. Ayat ini

memuat perumpamaan tentang orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah, yang diibaratkan seperti laba-laba yang membangun rumahnya sendiri, padahal rumah tersebut merupakan yang paling rapuh di antara segala rumah.

Al-Alusi tidak membatasi penafsiran ayat ini pada makna lahiriah semata, yakni gambaran logis tentang lemahnya ketergantungan manusia kepada selain Allah, tetapi juga menyingkap makna batin yang terkandung di balik perumpamaan tersebut. Laba-laba dipahami tidak hanya sebagai makhluk kecil dengan rumah yang rapuh, melainkan sebagai simbol kondisi spiritual manusia yang menggantungkan diri pada selain Allah. Dengan demikian, rumah laba-laba menjadi metafora bagi bangunan keyakinan yang tidak berlandaskan tauhid sejati.

Dalam dimensi sufistik, Al-Alusi menonjolkan unsur isyari, yaitu penafsiran yang memandang simbol-simbol Qur'ani sebagai isyarat terhadap realitas ruhani. Pendekatan simbolik ini tidak dimaksudkan untuk menafikan makna literal ayat, melainkan untuk memperluas cakrawala pemaknaan dengan menghadirkan dimensi spiritual yang lebih dalam (Muhammad Rifan Fadillah, 2025). Oleh karena itu, penafsiran Al-Alusi tetap berangkat dari makna zahir, namun berkembang menuju pemahaman batin yang berorientasi pada kesadaran ruhani.

Selain itu, Al-Alusi juga menautkan ayat ini dengan konsep tazkiyah al-nafs. Ketergantungan kepada selain Allah dipandang sebagai bentuk kelemahan batin yang mengotori kemurnian jiwa manusia. Karena itu, ia menegaskan pentingnya penyucian jiwa dari berbagai keterikatan dunia agar manusia mampu mencapai tauhid yang murni dan ketergantungan total kepada Allah.

Lebih jauh, Al-Alusi mengaitkan makna ayat dengan dimensi ma'rifah, yakni pengetahuan ilahiah yang hanya dapat dicapai melalui penyaksian batin. Menurutnya, hanya mereka yang telah mencapai tingkat ma'rifah yang mampu menyadari kelemahan makhluk dan kekuasaan mutlak Allah secara hakiki, karena pengetahuan semacam ini tidak cukup diperoleh melalui nalar rasional semata, tetapi menuntut pengalaman spiritual yang mendalam.

Berdasarkan deskripsi penafsiran di atas, penafsiran Al-Alusi terhadap dapat dianalisis sebagai bagian dari tafsir sufistik, meskipun coraknya tidak bersifat mistikal murni sebagaimana yang ditemukan dalam tafsir Al-Qusyairi atau Ibn 'Arabi. Corak sufistik Al-Alusi lebih bersifat moderat dan integratif, karena tetap mempertahankan kerangka rasional dan kebahasaan dalam menyingkap makna ayat. Pendekatan simbolik yang digunakan Al-Alusi menunjukkan adanya upaya mempertemukan makna zahir dan makna batin secara harmonis. Hal ini menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an, dalam pandangannya, tidak cukup berhenti pada dimensi tekstual dan rasional, tetapi perlu dilengkapi dengan dimensi spiritual agar pesan ilahi dapat dipahami secara utuh.

Secara analitis, penafsiran Al-Alusi terhadap ayat ini mengandung empat unsur utama tafsir sufistik. Pertama, unsur isyari yang tercermin dalam pemaknaan simbol laba-laba dan rumahnya sebagai representasi kondisi batin manusia yang bergantung kepada selain Allah. Kedua, unsur tazkiyah al-nafs yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dari berbagai keterikatan dunia sebagai prasyarat penguatan tauhid. Ketiga, unsur ma'rifah, yakni pengetahuan ilahiah yang melampaui capaian nalar rasional dan hanya dapat diperoleh melalui pengalaman ruhani. Keempat, nilai etis-spiritual yang

mengarahkan pembaca pada penguatan kebergantungan kepada Allah dan pembentukan kesadaran moral yang lebih mendalam.

Keempat unsur ini menunjukkan bahwa Al-Alusi tidak memisahkan secara dikotomis antara dimensi rasional dan spiritual dalam penafsiran Al-Qur'an. Sebaliknya, ia berupaya menyatukan keduanya dalam satu kerangka pemahaman yang saling melengkapi, sehingga makna ayat tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara eksistensial dan spiritual.

Untuk memperjelas posisi corak sufistik Al-Alusi dalam tradisi tafsir, penafsiran tersebut perlu dibandingkan dengan karya tafsir sufistik lain yang representatif, seperti tafsir Al-Qusyairi dalam *Laṭā'if al-Isharat* dan tafsir mistikal-filosofis Ibn 'Arabi dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Al-Qusyairi cenderung menempatkan makna isyari sebagai fokus utama penafsiran, dengan penekanan kuat pada isyarat spiritual dan pengalaman batin, sementara Ibn 'Arabi melangkah lebih jauh dengan mengarahkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada spekulasi metafisik dan kosmologis yang berakar pada pengalaman mistikal.

Berbeda dari keduanya, Al-Alusi tetap menjadikan makna zahir, analisis kebahasaan, dan rasionalitas sebagai fondasi penafsiran, kemudian memperluasnya dengan makna batin secara proporsional dan terkendali. Makna isyari dalam *Ruḥ al-Ma'ani* tidak berfungsi untuk menafikan makna literal ayat, melainkan untuk memperdalam pesan etis dan spiritualnya tanpa keluar dari kerangka syariat dan nalar. Posisi ini menegaskan bahwa corak sufistik Al-Alusi bersifat integratif dan moderat, berada di antara rasionalitas tafsir klasik dan kecenderungan mistikal dalam tafsir sufistik ekstrem.

Dari keseluruhan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Al-Alusi terhadap QS. al-'Ankabut: 41 dalam *Ruh al-Ma'ani* merepresentasikan tafsir sufistik yang moderat dan holistik. Meskipun Al-Alusi dikenal sebagai mufasir yang rasional dan teologis, ia tetap memberikan ruang yang luas bagi makna batin dan pengalaman ruhani dalam penafsirannya. Dengan menyatukan nalar, bahasa, dan spiritualitas, Al-Alusi menunjukkan bahwa rasionalitas ilmiah dan kedalaman spiritual bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menyingkap pesan ilahi secara utuh.

PENUTUP

Penafsiran Al-Alusi terhadap QS. al-'Ankabut: 41 dalam *Ruh al-Ma'ani* menunjukkan corak tafsir yang integratif dan moderat, dengan memadukan makna zahir, analisis rasional-kebahasaan, dan pendalaman makna sufistik secara seimbang. Perumpamaan rumah laba-laba dipahami tidak hanya sebagai gambaran tekstual tentang kerapuhan sandaran kaum musyrik, tetapi juga sebagai argumen teologis yang menegaskan ketauhidan dan kelemahan fundamental segala bentuk ketergantungan kepada selain Allah. Melalui pendekatan balaghah dan rasionalitas, Al-Alusi menampilkan perumpamaan ini sebagai kritik logis dan edukatif terhadap syirik.

Pada sisi batiniah, Al-Alusi menafsirkan rumah laba-laba sebagai simbol kondisi spiritual manusia yang bergantung kepada ghairullah, sehingga ayat ini mengandung pesan sufistik tentang pentingnya tazkiyah al-nafs, tawakkul, dan pencapaian ma'rifah. Pendekatan isyari yang digunakannya tidak menafikan makna literal ayat, melainkan memperdalam pesan etis dan spiritualnya dalam kerangka syariat. Dengan demikian, tafsir Al-Alusi merepresentasikan tafsir sufistik yang holistik, di mana nalar,

bahasa, dan spiritualitas saling melengkapi dalam menyingkap pesan tauhid secara utuh

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Abu Al-Sana Shihabuddin Al-Sayyid Mahmud. *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Azim Wa Al Sab'ul Masani*. Jilid 1. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1994.
- Ariyadri, Acep. "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 1 (Mei 2022): 1–17. [Https://Doi.Org/10.58404/Uq.V2i1.89](https://doi.org/10.58404/Uq.V2i1.89).
- Asfar, Khaerul. "Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, No. 1 (Juli 2020). [Https://Doi.Org/10.30863/Alwajid.V1i1.742](https://doi.org/10.30863/Alwajid.V1i1.742).
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. [Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Z-Fyjweacaaj](https://books.google.co.id/books?id=Z-Fyjweacaaj).
- Baihaqi, Nurun Nisaa. "Karakteristik Tafsir Rūḥ Al-Ma'ani." *Al Muhibbidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 2, No. No. 2 (Agustus 2022): 115–30.
- Bakri, Syamsul, Dan M. Agus Wahyudi. "The Contribution Of Sufism In Facing Covid-19 Pandemic." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 1, No. 2 (Juni 2021): 59–66. [Https://Doi.Org/10.19109/Sh.V1i2.7899](https://doi.org/10.19109/Sh.V1i2.7899).
- Dr. H. Saifuddin Herlambang, Ma. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cetakan I. Banguntapan Bantul Di Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota Ikapi), 2020.
- Dr. Muhammad Husain Al-Dzahabi. *Tafsir Al-Quran: Sebuah Pengantar*. Cet. 1. Disunting Oleh Muhammad Rasywan. Diterjemahkan Oleh M Nur Prabowo S. Sewon Bantul Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

- Dzakiyuddin, Ahmad Khafif, Dan Adi Bimantara. *Dimensi Isyari Dalam Tafsir Ruhul Ma’ani Karya Al-Alusi*. 8 (2024).
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, No. 1 (April 2021): 33–54. <Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1.38075>.
- Hakim, Lukman, Dan Fatimatuzzuhra Fatimatuzzuhra. “Menyingkap Makna Amtsال Laba-Laba Dalam Al-Qur'an.” *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies* 7, No. 1 (Juni 2022): 21. <Https://Doi.Org/10.22373/Tafse.V7i1.12530>.
- Kosasih, Ade. “Epistemosufi: Rahasia Ilmu Dalam Pandangan Sultanul-Auliya Al-Jailani.” *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 3, No. 2 (Juli 2024): 129–35. <Https://Doi.Org/10.61296/Kabuyutan.V3i2.258>.
- Kusroni, Kusroni, Abdul Hamid Majid, Dan Siti Aida. “Dimensi Sufistik Dalam Penafsiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki: Telaah Atas Kitab Muhammad Al-Insan Al-Kamil.” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, No. 1 (Februari 2023): 45–72. <Https://Doi.Org/10.36781/Kaca.V13i1.378>.
- Lestari, Lenni. “Epistemologi Corak Tafsir Sufistik.” *Jurnal Syahada* Vol. 2, No. No. 1 (April 2014): 1–28.
- M. Yunus, Badruzzaman. “Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran.” *Syifa Al-Qulub* 2, No. 1 (Juli 2017): 1–12. <Https://Doi.Org/10.15575/Saq.V2i1.2384>.
- Mubarok, Hayyul, Setya Yuwana Sudikan, Dan Anas Ahmadi. “Ekspresi Sufistik Modern Dalam Pandangan Pelaku Sufi Di Desa Ko’olan, Blega,Bangkalan: Kajian Hermeneutikaprofetik.” *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* Vol. 8, No. No. 1 (Juni 2025): Hal. 8. <Https://Doi.Org/10.36835/Al-Fikrah.V8i1.362>.

- Mubarok, Muhammad Fajri. "Pemikiran Sufistik Dan Ketarekatannya." *Jurusman Manajemen Pendidikan Islam – Universitas Ptq Jakarta*, 2024, Hal 3.
- Muhammad Quraish Shihab, Dan Ihsan Ahli Fauzi. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Edisi Ke-1. Bandung: Mizan, 2013.
- Muhammad Rifan Fadillah. *Menguak Khazanah Al-Qur'an: Integrasi Ulumul Qur'an, Metode Tafsir Dan Pendekatan Sufi Dalam Penelitian Tafsir Tematik*. Vol. 1, No. No. 5 (September 2025). <Https://Journal.Journeydigitaledutama.Com>.
- Muttaqin, Sufyan. "Tafsir Batin Dalam Perspektif Sufi: Studi Analisis Terhadap Metode Tafsir Al-Qur'an Dalam Karya Abu Abd Al-Rahman Al-Sulami." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Volume 10, No. Nomor 02 (September 2025). <Https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/View/26610/16125>.
- Nur, Muhammmad Syawwaluddin, Ahmad Isnaeni, Dan Masruchin Masruchin. "Ghaflah Dan Counterterm-Nya Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an." *Global Education Journal* 2, No. 2 (Mei 2024): 123–38. <Https://Doi.Org/10.59525/Gej.V2i2.354>.
- Rahmawati, Rahmawati. "Memahami Ajaran Fana, Baqa Dan Ittihad Dalam Tasawuf." *Articles. Al-Munzir* 7, No. 2 (November 2014): 73–80. <Https://Doi.Org/10.31332/Am.V7i2.280>.
- Redaksi, Redaksi. "Tafsir Surah Al-Ankabut Ayat 41-44, Perumpamaan Orang Kafir." Dalam *Tafsir Tablili*. Tafsir Al-Qur'an, 26 Mei 2021. <Https://Tafsiralquran.Id/Tafsir-Surah-Al-Ankabut-Ayat-41-44/>.

- Rozak, Moch Sya'ban Abdul, Deni Albar, Dan Badruzzaman M Yunus. "Metodologi Khusus Dalam Penafsiran Al-Qur`An Oleh Al-Alusi Al-Baghdadi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, No. 1 (2021): 22.
- Samosir, Khodijah, Dan Hasani Ahmad Said. "Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* Vol 5, No. No 2 (2022).
- Setiawan, Dede, Dan Silmi Mufarrihah. "Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Online Studi Al-Qur'An* 17, No. 01 (Januari 2021): 1–18. <Https://Doi.Org/10.21009/Jsq.017.1.01>.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. Cetakan 1. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan Ke-19. Bandung: Penerbit Alfabetika, 2020.
- Tegar, Muhammad. "Kritik Sosial Dalam Surat Al-'Ankabut Ayat 41 Tentang Syirik Kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Telaah Kitab 'Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj' Karya Wahbah Zuhaili)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023. <Http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/109029>.
- Yahya, Muhammad, Muhammad Rijal Maulana, Eni Zulaiha, Dan Edi Komarudin. "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, No. 1 (Februari 2022): 25–34. <Https://Doi.Org/10.15575/Jis.V2i1.15786>.